



Kontribusi Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi dan Pluralisme Siswa di MAS Cahaya Ummi Langkat

Ananda Indri Anisya¹, Wiene Surya Putra²

^{1,2} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Corresponding Author:  anandaindrianisya@insan.ac.id

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

20 February 2026

Revised

15 March 2026

Accepted

25 April 2026

Key Word

How to cite

Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap toleransi dan pluralisme pada siswa di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Cahaya Ummi, Langkat. Heterogenitas masyarakat Sumatera Utara menuntut internalisasi nilai moderasi sejak dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian (akan di temukan setelah penelitian di laksanakan).

Akidah Akhlak, Toleransi, Pluralisme, Guru, MAS Cahaya Ummi.

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini berada pada titik krusial dalam menghadapi tantangan keberagaman yang semakin kompleks di era disrupsi informasi. Sebagai bangsa yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika, stabilitas sosial sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam mencetak generasi yang mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan. Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, memegang mandat utama dalam pembentukan karakter siswa agar memiliki kesalehan individual sekaligus kesalehan sosial. Hal ini selaras dengan program prioritas pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang menekankan pada penguatan moderasi beragama sebagai instrumen perekat sosial (Ali, 2025).

Fenomena intoleransi dan bibit radikalisme di lingkungan sekolah menjadi isu yang terus mendapatkan perhatian serius, mengingat sekolah merupakan tempat utama pembentukan karakter inklusif (Suryono et al., 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari Wikipedia bahasa Indonesia, 2025, di Sumatera Utara, dinamika ini menjadi unik karena wilayah tersebut merupakan salah satu provinsi paling heterogen dengan pemeluk agama Kristen mencapai 26,8% (4,09 juta jiwa) dan Islam sebesar 66,41% (10,12 juta jiwa). Khusus di Kabupaten Langkat, demografi masyarakat menunjukkan dominasi umat Islam sebesar 90,58%, namun keberadaan penganut

Kristen (8,14%) dan Buddha (0,79%) menciptakan interaksi lintas iman yang intensif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi sosiologis ini menuntut guru di madrasah untuk tidak sekadar mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga membekali siswa dengan kecakapan hidup dalam masyarakat plural (Rahmi & Nasution, 2023).

MAS Cahaya Ummi yang berlokasi di Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat, merupakan institusi pendidikan yang tumbuh di tengah lingkungan budaya Melayu yang kental namun terbuka (Kemendikdasmen, 2025). Karakteristik masyarakat Melayu Langkat yang memegang pameo "adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah" memberikan identitas keislaman yang sangat kuat (Kemendikbud, 2025). Namun, letak geografis sebagai daerah perlintasan menciptakan realitas multikultural yang mendukung konsepsi moderasi. Di sinilah kontribusi guru Akidah Akhlak diuji untuk menanamkan pemahaman bahwa pluralisme dalam Islam adalah fitrah Allah SWT yang harus disikapi dengan sikap *tasamuh* (toleransi) tanpa mencampurkan akidah.

Meskipun kajian mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter sudah banyak dilakukan, terdapat celah penelitian (*gap analysis*) yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada peran guru di sekolah negeri pusat kota atau pesantren besar (Putra, 2022). Penelitian terbaru oleh Utami dan Agustia (2023) telah meninjau kontribusi guru Akidah Akhlak di Medan, namun masih sedikit yang secara spesifik menyoroti madrasah di wilayah sub-urban dengan karakteristik sosiokultural Melayu-Agamis yang unik seperti di Kuala, Langkat. Tantangan yang dihadapi oleh guru saat ini juga mencakup pengaruh konten radikalisme digital yang menuntut penggunaan media literasi modern seperti *Augmented Reality* (AR) (Firdaus & W. A., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara mendalam bagaimana kontribusi guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap toleransi dan pluralisme siswa di MAS Cahaya Ummi. Fokus kajian mencakup peran guru sebagai informator, motivator, fasilitator, dan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi sesuai peta jalan Kemenag 2021-2025. Dengan memahami kontribusi ini, diharapkan dapat dirumuskan model pendidikan karakter yang inklusif namun tetap kokoh dalam landasan akidah Islamiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Fitri & Sudrimo (2024). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna dan strategi yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak di MAS Cahaya Ummi dalam konteks yang alami (Saefudin et al. 2023). Studi ini dikategorikan sebagai penelitian

lapangan (field research) yang berfokus pada interaksi sosial dan proses edukasi di lingkungan madrasah.

Subjek penelitian utama adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MAS Cahaya Ummi. Informan tambahan mencakup Kepala Madrasah dan siswa untuk mendapatkan gambaran dampak pembelajaran terhadap perilaku mereka (Saefudin et al. 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap proses belajar mengajar, wawancara mendalam terkait strategi pedagogis, serta studi dokumentasi pada Modul Ajar Kurikulum Merdeka. Analisis data dilakukan secara interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman (Rohman, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosiokultural dan Profil MAS Cahaya Ummi

MAS Cahaya Ummi berada di bawah naungan Yayasan Cahaya Ummi yang didirikan pada tahun 2014 di Kecamatan Kuala, Langkat. Madrasah ini memiliki visi sinergi intelektualitas dan akhlakul karimah. Masyarakat sekitar memiliki akar budaya Melayu yang menghargai kebersamaan melalui tradisi seperti Pesta Kerja Tahun dan Upacara Tepung Tawar. Kondisi ini menjadi modal sosial bagi guru untuk mengintegrasikan nilai multikulturalisme dalam pembelajaran.

Atribut Institusi	Detail Informasi
Nama Lembaga	MAS Cahaya Ummi Langkat
Tanggal Pendirian	18 September 2014
Lokasi	Kec. Kuala, Kab. Langkat, Prov. Sumatera Utara
Visi Utama	Sinergi Intelektualitas dan Akhlakul Karimah
Pimpinan Yayasan	Zulfah Riana, S.Pd.

Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Sikap Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi peran guru terlihat dari peran ganda yang dijalankan sebagai informator, motivator, fasilitator, dan evaluator (Syahputra et al., 2023).

1. Peran sebagai Informator dan Ilmuwan

Guru berfungsi sebagai penyampai informasi akurat mengenai konsep *tasamuh* dan *musawah* (Azmi, 2022). Guru menjelaskan bahwa pluralisme dalam Islam

berarti mengakui keberagaman sebagai sunnatullah sesuai QS. Al-Hujurat: 13 (Rohman, 2022). Pengetahuan ini bertujuan agar siswa memiliki landasan berpikir moderat (*wasathiyah*) yang menghindari ekstremisme (Lasmiadi et al., 2023).

2. Peran sebagai Motivator dan Penasihat

Guru terus mendorong siswa untuk mempraktikkan akhlak terpuji sebagai tanda kematangan iman. Sebagai penasihat, guru memberikan pencerahan mengenai pentingnya menghargai perbedaan pendapat dalam urusan *furu'iyah* agar lingkungan sekolah kondusif (Wisnu et al., 2023). Nasihat diberikan untuk menghindari akhlak tercela seperti *hasad* dan *nifak* yang dapat merusak kerukunan.

3. Peran sebagai Fasilitator dan Evaluator

Guru menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan aktif. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memfasilitasi diskusi kelompok heterogen untuk melatih siswa menghargai pendapat orang lain (Lasmiadi et al., 2023). Evaluasi dilakukan secara konsisten melalui pengamatan perilaku harian untuk memastikan internalisasi nilai toleransi (Sriyono et al., 2025).

4. Peran sebagai Uswah Hasanah (Teladan)

Keteladanan adalah kontribusi paling kuat, karena guru adalah model yang ditiru (*digugu dan ditiru*) (Rahmi & Nasution, 2023). Guru menunjukkan sikap santun dan adil kepada seluruh warga sekolah tanpa memandang latar belakang etnis (Saefudin, 2023).

Strategi Internalisasi Nilai Toleransi dan Pluralisme

Internalisasi dilakukan melalui strategi terintegrasi yang mencakup transformasi kurikulum dan pembiasaan (Sriyono et al., 2022).

1. Integrasi Kurikulum Merdeka: Guru menyusun modul ajar yang menyisipkan nilai moderasi, seperti keadilan (*al-'Adl*) dan kelembutan (*al-Lathif*) dalam materi Asma'ul Husna (Izzati, 2021).
2. Pembiasaan Sosial: Siswa dibiasakan melakukan kegiatan *ta'awun* (tolong-menolong) dan budaya ramah tamah khas Melayu.
3. Pemanfaatan Teknologi: Penggunaan media digital dan AR mulai dipertimbangkan untuk meningkatkan literasi moderasi beragama di kalangan remaja (Firdaus & W. A., 2024).

Diskusi Teoretis dan Perbandingan

Temuan ini memperkuat teori bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang ramah (Situmeang et al., 2023). Perbandingan dengan penelitian Lasmiadi (2023) menunjukkan kesamaan dalam efektivitas peran ganda guru. Namun, kekhasan di MAS Cahaya Ummi terletak pada penggunaan kearifan lokal Melayu sebagai instrumen moderasi.

Studi di SMA 1 Air Putih (2024) menunjukkan bahwa pendekatan holistik dan interaktif sangat krusial untuk menjaga kerukunan (Sulaiman, 2024). Hal ini serupa dengan yang diterapkan di MAS Cahaya Ummi, di mana guru tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga membimbing praktik nyata di masyarakat plural. Model pluralisme yang diterapkan adalah inklusif-konstruktif, di mana perbedaan dipandang sebagai rahmat untuk saling berlomba dalam kebaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak di MAS Cahaya Ummi Langkat memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk sikap toleransi dan pluralisme siswa melalui empat peran utama:

1. Sebagai Informator dan Fasilitator: Guru berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi pembelajaran Akidah Akhlak dengan memanfaatkan Kurikulum Merdeka. Penyampaian materi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga kontekstual dengan mengaitkan realitas keberagaman di Kabupaten Langkat, sehingga siswa memahami bahwa pluralisme adalah fitrah Allah SWT yang harus disikapi dengan *tasamuh* (toleransi).
2. Sebagai Motivator: Guru secara konsisten mendorong siswa untuk mempraktikkan sikap inklusif dalam pergaulan sehari-hari. Melalui pendekatan literasi digital dan diskusi kelompok, guru memotivasi siswa untuk berpikir kritis terhadap konten radikalisme dan menjaga kerukunan lintas iman tanpa mengabaikan batasan akidah.
3. Sebagai Teladan (*Role Model*): Pembentukan sikap toleransi dilakukan melalui metode keteladanan. Sikap guru yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, menjadi instrumen paling efektif dalam menginternalisasi karakter moderat pada diri siswa.
4. Optimalisasi Lingkungan: Kontribusi guru didukung oleh ekosistem madrasah yang adaptif terhadap karakteristik sosiokultural masyarakat Melayu Langkat yang agamis namun terbuka. Hal ini membuktikan bahwa sinergi antara peran guru, kurikulum yang tepat, dan pemahaman budaya lokal mampu menciptakan benteng moral bagi siswa dalam menghadapi tantangan intoleransi di era disrupsi informasi.

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa guru Akidah Akhlak bukan sekadar pengajar materi keagamaan, melainkan agen penguatan moderasi beragama yang strategis dalam merawat kemajemukan bangsa di tingkat satuan pendidikan.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Kepala Sekolah dan segenap dewan guru MAS Cahaya Ummi Langkat atas keterbukaan dan kerja sama yang diberikan selama proses pengumpulan data penelitian. Terima kasih juga diucapkan kepada STIT Al Washliyah Aceh Tengah yang telah memberikan dukungan akademis bagi terlaksananya kajian manajemen pendidikan ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. R. (2025). Mencegah radikalisme perspektif pendidikan Islam. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 8(2), 450-465.
- Amriani, L. (2016). *Perkembangan jiwa keagamaan pada masa remaja* (Skripsi, UIN Alauddin Makassar). Repository UIN Alauddin.
- Azmi, M. (2022). Pengamalan nilai-nilai toleransi siswa SMA Negeri 3 Palangka Raya sebagai bentuk moderasi beragama. *Islamika*, 4(1), 37-46.
- CAHAYA UMMI - Sekolah Kita - Kemendikdasmen. (2025). *Profil MAS Cahaya Ummi*. Diakses pada 22 Desember 2025, dari <https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/profil-sekolah/AA7E3C79-6F59-496B-B79B-3B1793CA85D5>
- Firdaus, L., & W. A. (2024). Tantangan dan peluang multikulturalisme dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 116-125.
- Fitri, N., & Sudrimo, S. N. (2024). Tingkat moderasi beragama mahasiswa. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 148-169.
- Izzati, F. A. (2021). Pentingnya sikap toleransi dan empati dalam mewujudkan warga negara yang baik. *Jurnal Kalacakra*, 2(2), 85.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Roadmap moderasi beragama 2021-2025*. Jakarta: Kemenag RI.
- Lasmiadi, L., et al. (2023). Aktualisasi peran guru aqidah akhlak dalam mengembangkan karakter toleransi peserta didik. *Journal of Education Research*, 4(4), 1625-1633.
- Putra, A. (2022). *Kegiatan bersama: Praktek terbaik pendidikan agama dalam pluralisme*. Jakarta: Syamsil.
- Rahmi, N., & Nasution, A. G. J. (2023). Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran PKN di MIN 7 Kota Medan. *Edukasi Islami*, 12(2).
- Rohman, F. (2022). Eksistensi pluralisme di Indonesia menyikapi pro-kontra pluralisme agama. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(2), 248-259.
- Saefudin, A., et al. (2023). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. *Edukasi*, 21(3), 262-274.

- Situmeang, T. A., et al. (2023). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai optimalisasi dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. *Journal on Education*, 5(4), 16622-16629.
- Sriyono, S., et al. (2022). Nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran akidah akhlak dan implikasinya bagi sikap toleransi siswa. *UniSan Journal*, 4(4), 91-101.
- Sriyono, S., et al. (2025). Peran strategis madrasah dalam membangun karakter bersatu dalam keberagaman. *At-Tarbiyah*.
- Sulaiman, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi siswa di SDN Pekuncen. *Jurnal Darussalam*.
- Syahputra, A., et al. (2023). Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter siswa. *Qalamuna*, 12(2), 195-205.
- Utami, S. V., & Agustia, N. R. (2023). Kontribusi guru aqidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik di MAS Al-Washliyah Medan. *Journal of Education Partner*, 2(2), 87-98.
- Wikipedia bahasa Indonesia. (2025). *Kabupaten Langkat*. Diakses pada 22 Desember 2025, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Langkat
- Wisnu, M., et al. (2023). Pencegahan radikalisme dengan penerapan moderasi beragama. *Islam Edu: Jurnal Ilmu Agama Islam*, 1(1).